

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Dalam penulisan skripsi ini, penulis memilih judul **“Konsep Dakwah Islam Menurut Perspektif Muhammad Iqbal (Analisis Atas Pemikiran Dakwahnya)”**. Secara umum, judul ini cukup mudah untuk dapat dipahami apa dan bagaimana maksud yang terkandung di dalamnya, namun karena sebab-sebab tertentu dan adanya penggunaan istilah dalam judul penelitian ini, sehingga memungkinkan timbulnya pemahaman yang berbeda dengan yang dimaksud oleh penulis.

Untuk menghindari terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan dan adanya salah pengertian, maka penulis merasa perlu untuk memberikan penegasan seperlunya terhadap judul skripsi ini. Penegasan ini diharapkan memberikan gambaran kerangka berfikir yang dapat memudahkan pembaca didalam memahami hasil penelitian ini.

1. Konsep Dakwah Islam

Secara etimologi, dakwah pada hakikatnya mempunyai arti *“ajakan”* berasal dari kata *“da'a-yad'u”*, artinya *“memanggil”*, *“mengajak”*¹. Kata ini berasal dari *fi'il* (kata kerja) *“da'a-yad'u”*, artinya memanggil, mengajak atau menyeru².

¹ Slamet Muhaimin, Abdul, *Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah* (Surabaya: al-Ikhlash, 1994) hlm. 29.

² Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi dakwah Islam*, (Surabaya: al-Ikhlash 1994), hlm.

Sedangkan secara terminologi, pengertian dakwah seperti yang dikemukakan oleh Amrullah Ahmad adalah;

Aktualisasi imani (*teologis*) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa berpikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio-kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu³.

Jadi, secara singkat konsep dakwah Islam berarti kerangka ide atau pemikiran tentang dakwah Islam⁴. Dakwah Islam yang dimaksud didalam penelitian ini ialah dakwah Islam yang diserukan atau digagas oleh seorang tokoh terkemuka yang berusaha mengubah nasib individu-individu bahkan bangsa-bangsa melalui tulisan-tulisan dan pidato-pidatonya yakni beliau adalah Muhammad Iqbal.

2. Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal yang dimaksud oleh penulis adalah seorang penyair-filosof dari Pakistan yang dilahirkan pada tanggal 9 November 1877,⁵ di Sialkot, Punjab dengan latar belakang keluarga Brahmana yang telah memeluk Islam beberapa abad sebelumnya.⁶ Beliau pernah menjadi ketua

³ Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Prima Duta, 1983), hlm. 114.

⁴ Pius A Partanto, M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994). Hlm. 362.

⁵ Annimarie, Schimmel, Gabriel Wing, *A. Studi Into The Religious Ideas Of Sir Muhammad Iqbal*, Netherlands, E. J. Brill, 1963, hlm. 35.

⁶ Javid Nama, *Iqbal*, pen. M. Sadikin (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987) hlm. XIII.

Liga Muslimin, anggota Komferensi Meja Bundar yang bersidang di London tahun 1931 dan 1932 M dalam usaha membuat suatu konstitusi bagi anak benua India. Beliau wafat pada tanggal 21 April 1938 dan dimakamkan disebelah kiri tangga masjid Badsyahi, Lahore setelah mendapat ijin dari Gubernur Punjab⁷.

Berangkat dari penegasan istilah tersebut, maka dapat dirumuskan pengertian judul secara utuh. Jadi, yang penulis maksud dengan **“Konsep Dakwah Islam Menurut Perspektif Muhammad Iqbal (Analisis Atas Pemikiran Dakwahnya)”** adalah pengekplorasian terhadap ide-ide atau gagasan dakwah Islam menurut pemikiran Muhammad Iqbal yang dikaji melalui beberapa karya-karya intelektualnya maupun gerak pembaharuan terhadap Islam.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Secara esensial, penafsiran istilah dakwah berarti seruan atau ajakan konstruktif kepada hal-hal yang positif dan mencegah hal-hal yang negatif. Sedangkan kinerja dakwah adalah sebuah proses penanaman nilai-nilai iman bagi kehidupan umat demi kebahagiaan didunia dan di akhirat, yang mereka hadapi dan untuk kemudian merumuskan solusi alternatif pemecahannya.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Amrullah Ahmad bahwa proses penanaman nilai-nilai iman (perintah dakwah) pada semua dataran kenyataan manusia memerlukan suatu upaya yang terorganisir dalam rangka merealisasikan

⁷ Javid Iqbal, *Sisi manusiawi Iqbal*, (Bandung: Mizan, 1982), hlm. 52.

fungsi kekhilafahan. Yaitu suatu upaya membebaskan umat manusia dari sistem kehidupan yang dhalim (adanya tirani, hilangnya ukuran kebebasan, matinya lembaga-lembaga demokrasi, hak asasi sudah tidak diindahkan lagi) menuju suatu sistem kehidupan yang adil dan diridhai Allah SWT.

Formulasi pelaksanaan dakwah Islam diatas, menunjukkan bahwa dakwah bukan hanya sebagai reaksi semata, yakni pencegahan dan penghapusan hal-hal yang munkar dalam hidup dan kehidupan umat, namun juga sekaligus memberikan solusi konkrit yang meliputi semua aspek kehidupan, sehingga dengan cara seperti itu, aktualisasi dakwah Islam terjelaskan dan terlaksanakan secara bersamaan. Artinya bahwa dakwah yang ditawarkan merupakan tatanan konsep, sedangkan dakwah yang diserukan untuk membangun tatanan umat yang baik menjadi solusi konkrit yang terkonsep.

Apabila diamati dan diteliti dunia Islam dilihat dari aspek kesejarahan, selalu kita temukan dua jawaban yaitu: kebangkitan dan kemunduran. Fluktuasi peristiwa ini terjadi dipicu oleh semacam krisis yang tengah terjadi, kemudian dari krisis inilah menimbulkan suatu gerakan pembaharuan dengan beragam lontaran isu yang khas sesuai dengan ragam krisis yang terjadi. Faktor-faktor inilah sebenarnya yang akan melahirkan sejarah baru bagi munculnya sang tokoh atau pembaharu dalam dunia Islam dengan membawa sederet karya dan amal yang sesuai dengan kondisi zamannya sebagai respon terhadap situasi dan kondisi yang terjadi.

Dalam dunia Islam kita banyak mengenal tokoh-tokoh pembaharu yang mempunyai kontribusi besar terhadap dunia Islam. Dibawah ini penulis

mencoba mengambil salah satu dari beberapa tokoh pembaharu yang mewarnai dunia Islam khususnya di Indonesia, dengan harapan dapat menjadi suatu tolak ukur dalam reaktualisasi konsep dakwah Islam Muhammad Iqbal di Indonesia, yakni beliau adalah Muhammad Natsir.

Muhammad Natsir lahir tanggal 17 Jumadil akhir 1326 H, bertepatan dengan tanggal 17 Juli 1908 M⁸. Beliau adalah salah seorang putra Indonesia yang dikenal sebagai birokrat, politisi, dan juga sebagai da'i ternama. Sebagai birokrat, Muhammad Natsir pernah menduduki dua jabatan penting, yaitu sebagai Menteri Penerangan dalam Kabinet Syahrir dan Perdana Menteri Pertama pada masa pemerintahan Soekarno. Sebagai politisi, M. Natsir telah menduduki jabatan puncak partai Islam terbesar, yaitu Masyumi, dan pernah memperjuangkan Islam sebagai dasar negara. Adapun sebagai seorang da'i ternama, M. Natsir pernah menduduki jabatan sebagai wakil Presiden Mukhtar Alam Islami sekaligus juga sebagai tokoh puncak Rabithah Alam Islami, serta menjadi ketua Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia sejak tahun 1967 sampai wafatnya tahun 1993.

Khusus dalam bidang dakwah Islam, Muhammad Natsir adalah seorang yang tangguh yang mencoba menerobos dakwah Islam melalui tembok-tembok birokrasi dan juga melalui wilayah-wilayah yang terpencil dengan mengirimkan tenaga da'i ketempat-tempat tersebut. Proses reislamisasi dan Islamisasi pada daerah-daerah tersebut sulit dibantah kenyataannya. Bahkan, pelosok-pelosok yang didatangi da'i dari Dewan Dakwah Islamiyah mendirikan berbagai sarana

⁸ Tohir Luth, *M. Natsir Dakwah dan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), hlm.

pendidikan dan dakwah Islamiyah. Muhammad Natsir juga sebagai sosok atau tokoh internasional yang turut mengangkat harkat negara dan bangsa dimata dunia.

Berbeda dengan Muhammad Natsir maupun pembaharu-pembaharu lain, Muhammad Iqbal adalah penyair-filosof. Tetapi pemikirannya mengenai kemunduran dan kemajuan umat Islam mempunyai pengaruh pada gerakan pembaharuan dalam Islam.

Muhammad Iqbal, membangunkan umat Islam India yang sedang tidur. Kalangan tertentu yang sudah bangkit sejak Sir Sayid Ahmad Khan mendengarkan panggilan itu dan ingin menanggapi. Bahkan sebenarnya sewaktu masih di Inggris, ia juga menulis surat ke India agar dunia timur yang tidak berubah itu, bangkit dan merubah diri sendiri.⁹ Sepanjang hidupnya, ia menghabiskan waktu untuk membangkitkan kegiatan tersebut dengan menekankan bahwa hidup adalah gerak, bahwa kegiatan adalah baik, dan bahwa alam semesta terdiri dari proses dan tidak dari hal-hal yang statis. Ia dengan sengit menyerang sikap menyerah dan menerima. Kehidupan agama yang hanya berisi perenungan, positivitas, dan tidak adanya perjuangan, sikap kaum sufi dan orang-orang idealis lainnya yang mempunyai tendensi menolak kehidupan dunia, dianggap sebagai barang impor dari Iran dan Hellenisme yang menyelusup kedalam agama yang dibawa oleh orang Arab yang pada aslinya penuh dengan dinamika. Lebih dari itu, Islamnya Iqbal menolak konsepsi tentang alam semesta yang sudah

⁹Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 184

jadi, dikuasai oleh Tuhan yang diktator, dan harus diterima oleh manusia yang hina dina. Ia berpendapat sebaliknya, bahwa alam semesta adalah sesuatu yang harus tumbuh dan belum selesai, selalu disempurnakan oleh manusia dan Tuhan dengan perantaraan manusia. Tekanan utama Iqbal adalah menggerakkan manusia pada kegiatan, dan untuk memasukan dalam jiwa orang-orang malas dengan ketidaksabaran. Hidup adalah bukan sesuatu yang direnungkan, tetapi harus dilakukan dengan penuh gairah.

Panggilan untuk inisiatif tidak sabar ini merupakan revolusi pokok yang dibawa oleh Iqbal dalam pemikiran Islam. Ini merupakan keharusan apabila Islam ingin tetap hidup, karena itu pemikiran modern harus tetap dinamis. Etika modern harus kreatif dan dinamis. Dalam masyarakat modern dewasa ini, adalah suatu kemungkinan untuk berbuat baik dan berbuat jahat dengan cara yang beraneka ragam, yang dulu tidak mungkin dilakukan. Dan sistem apapun yang mengabaikan ini pasti akan ketinggalan.

Iqbal menganggap sebagai suatu dosa, ketika menyerah dari pasifis yang statis yang menyesatkan umat Islam. Dalam Islam India, juga dalam kebudayaan pra-industri, terdapatlah tradisi-tradisi yang sangat kuat dan sudah tua yang membawa manusia kepada kepasifan yaitu membawa manusia untuk tidak mengambil kesempatan yang diberikan kepada mereka dewasa ini. Para pengamat Barat modern terkejut menyaksikan kemiskinan yang ada didunia Timur dan tidak adanya inisiatif dikalangan mereka. Sumbangan paling besar Iqbal adalah panggilannya yang tidak henti-hentinya untuk berbuat atas nama Islam, ajakannya kepada kegiatan

merupakan kebaikan itu sendiri, penekanannya yang kuat bahwa seorang kafir yang dinamis adalah lebih baik dari seorang muslim yang pasif.¹⁰

Ia mengutuk formalisme orang-orang saleh, dan merendahkan orang yang melakukan ajaran Islam dengan taat tetapi mengabaikan cinta yang kreatif dan energik. Beberapa kali Iqbal menulis bahwa ulama-ulama ortodoks, mereka yang menolak Tuhan adalah kafir, tetapi bagi orang-orang yang menolak dirinya sendiri atau kegairahan hidup adalah lebih jelek ketimbang orang-orang kafir itu sendiri. Dengan itu, Iqbal mempunyai pandangan yang lain sama sekali dengan sikap moral Islam yang diterima umum. Menurutnya tujuan manusia bukanlah penyerahan diri, tetapi penguasaan. Tujuan akhir manusia adalah menjadi khalifah Tuhan di bumi (*khalifah fil ard*).

Melihat realitas tersebut, penulis merasa tertarik dan memandang perlu untuk mengungkapkan kembali ide-ide, gagasan maupun pemikiran yang berhubungan dengan masalah dakwah Islam Muhammad Iqbal yang diwujudkan dengan gerakan konstruktif, kemudian menganalisisnya disesuaikan dengan perubahan zaman, dan selanjutnya menerapkannya dalam kehidupan masyarakat dengan tujuan menciptakan kehidupan umat kearah yang lebih baik dari sebelumnya.

Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surat al-Imran ayat 104.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 185.

ولتكن منكم أمة يدعون إلى الخير ويأمرون بالمعروف وينهون عن المنكر

وأولئك هم المفلحون {ال عمران: 104}

Artinya: "Hendaklah ada diantaramu kelompok yang selalu mengajak kepada kebajikan, memerintah kepada yang ma'ruf dan mencegah dari kemungkaran. Mereka itulah orang-orang yang bakal mencapai kebahagiaan"¹¹.

Hal-hal tersebut sangat perlu dilaksanakan, mengingat perubahan zaman dengan segala dampaknya (*positif-negatif*) terus bergejolak. Bukan merupakan suatu hal mustahil bahwa dakwah Islam yang terus digalakkan dengan konsep dari berbagai pemikiran yang terarah akan turut memperkecil kemungkaran. Dengan demikian cita-cita menuju pembentukan kehidupan umat yang bahagia, sejahtera dan aman dapat dijangkau.

C. RUMUSAN MASALAH

Latar belakang yang telah dijelaskan diatas, telah memotivasi penulis untuk memahami dan mengkaji tentang konsep dakwah Islam yang digagas oleh M. Iqbal serta keterkaitannya dengan konsep dakwah Islam masa kini. Konsep tersebut akan dikaji, dipahami dan kemudian ditarik menjadi suatu konsep yang konkrit, sehingga dapat diaplikasikan dalam dakwah Islam yang lebih sesuai.

Karena terlalu luasnya bahasan yang dikemukakan diatas, maka penulis membatasi pembahasan penelitian ini dalam rumusan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep dakwah Islam menurut perspektif M. Iqbal?

¹¹ Zaini Dahlan, Azharuddin Sahil, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Yogyakarta: UII Press, 1999), hlm.111-112.

2. Bagaimana relevansi konsep dakwah Islam M. Iqbal dalam konteks aktualisasi dakwah Islam masa kini?.

D. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan konsep dakwah Islam menurut perspektif M. Iqbal.
- b. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan relevansi konsep dakwah Islam M. Iqbal dalam konteks aktualisasi dakwah Islam masa kini.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

Kegunaan penelitian ini secara deskripsi terbagi menjadi dua kegunaan yaitu antara lain:

1. Kegunaan secara substantif

Kegunaan secara substantif sebagai berikut:

Dapat menambah perbendaharaan keilmuan dalam bidang pengembangan teori dakwah.

2. Kegunaan secara empirik

Adapun kegunaan secara empirik ialah antara lain:

- a. Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan renungan bagi aktifis dakwah (da'i) dalam mengemban misi Islam khususnya bagi mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, sehingga diharapkan dapat membantu dalam mengkomunikasikan dakwah Islam.

- b. Untuk mengambil suri tauladan (*usawah khasanah*) terhadap dakwah yang dilakukan oleh M. Iqbal.

F. TELAAH PUSTAKA

Sejarah telah mencatat, bahwa figur M. Iqbal merupakan salah satu diantara para intelektual muslim yang memberikan kontribusi besar terhadap akselerasi perkembangan pemikiran dan peradaban Islam, tetapi dalam konteks wacana keagamaan di Indonesia sangat sedikit orang yang tertarik terhadap gagasan dan pemikirannya.

Berkaitan dengan konstruksi konsep pemikiran M. Iqbal tentang dakwah Islam, penulis akan mengkajinya secara langsung dari beberapa karya M. Iqbal sendiri dan penulis akan jadikan sebagai sumber primer. Disamping itu, penulis akan menggunakan tulisan-tulisan dan karya-karya lain yang mempunyai relevansi substantif dengan pemikiran dakwah Islam sebagai sumber sekunder.

Walaupun berpusat pada karya-karya M. Iqbal yang menguraikan tentang dakwah Islam sebagai obyek kajian, akan tetapi penyusun tidak melupakan perbincangan-perbincangan diskursif seputar dakwah Islam dari para tokoh lainnya yang sekurun dengan M. Iqbal yang termasuk produk intelektual. Sebab hanya dengan cara demikian, akan nampak jelas *setting historis* pemikiran dan posisinya dalam kehidupan sosial politik maupun pergulatan intelektual pada masanya.

Syed Abdul Wahid dalam *Introduction to Iqbal*, seperti dikutip Ahmad Syafi'i Ma'arif menyebutkan bahwa Muhammad Iqbal adalah pemikir terbesar

sepanjang seribu tahun terakhir¹². Memang agak berlebihan, tapi bahwa Iqbal seorang pemikir muslim terbesar sepanjang abad ini adalah fakta yang dapat dipertanggungjawabkan¹³. Muhammad Ali Jinnah, sahabat Muahammad Iqbal yang juga pendiri negara Pakistan menyebut Iqbal sebagai seorang penafsir besar Islam, sedangkan Muhammad Syed berpendapat bahwa Iqbal seorang pemikir besar muslim yang berusaha menginterpretasikan Islam dalam filsafat modern.

Pengaruh Iqbal dalam hal pemikiran telah melahirkan ratusan buku yang membahas dan mendiskusikan pemikirannya. Berkaitan dengan tema tulisan ini, penulis akan menjelaskan beberapa buku penting mengenai Iqbal untuk melihat letak signifikansi penelitian ini sehingga diharapkan tidak terjadi repetisi dan duplikasi yang sia-sia. Dari karya-karya M. Iqbal antara lain: *Asrar-i-Chudi*, Lahore, 1915. ini merupakan karya pertama dimana Iqbal membentangkan ajarannya mengenai diri manusia (*human ego*), yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Inggris oleh Prof. R. A. Nicholson dengan judul *Secrets Of The Self* (London, Macmillan, 1920, Lahore, Ashraf, 1944, 148 halaman), kata pengantarnya mengandung sebuah uraian tentang dasar filosofis. Dari syair itu disumbangkan oleh pengarangnya sendiri. Terjemahan itu kemudian memperoleh tinjauan dari Prof. Browne dalam majalah *Journal Of The Royal Asiatic Society*, 1921, Forrester dalam majalah *Athenaeum*,

¹² Ahmad Syafi'i Ma'arif dan M. Diponegoro, *Percik-Percik Pemikiran Iqbal*, (Yogyakarta: Salahuddin Press, 1983), hlm. 3.

¹³ M. M. Syarif menyebut Iqbal sebagai *The Common Leader of Thought in The Muslim World*, M. M. Syarif, (ed), *A History of Muslim Philosophy*, (Delhi; Low Price Publication, 1995), hlm. 1661.

1921¹⁴. *The Recontruction Of Religious Tought In Islam*, London, 1934. buku ini, pada mulanya berjudul *Six Lectures On The Recontruction Of Religious Tought In Islam*, diterbitkan di Lahore, Kapur, 1930, tebal 249 halaman, dalam buku ini, Iqbal mencoba membangun kembali filsafat keagamaan dari Islam dengan memperhatikan tradisi-tradisi filosofis dari agama itu dan perkembangan terakhir dalam berbagai bidang dari pengetahuan manusia. Untuk pertama kali diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Osman Raliby, dengan judul “*Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*”, Jakarta: Bulan Bintang, 1966.¹⁵

W.C. Smith, seorang sarjana Barat kenamaan, termasuk pengamat pemikiran Iqbal yang cukup intensif. Bukunya yang berjudul *Modern Islam in India*, memang tidak membahas pemikiran Iqbal secara khusus¹⁶. Buku ini mengungkap perkembangan Islam di India dalam konteks modern. Smith memasukan Iqbal kedalam kelompok gerakan intelektual. Untuk itu ia membahasnya dalam dua bab terakhir. Bagian pertama menurutnya, Iqbal adalah tokoh gerakan kebudayaan baru dimasa depan progresif, menjadi *key word* (kata kunci) untuk memahami filsafat Iqbal. Secara keseluruhan, Smith lebih melihat Iqbal dari kerangka politik dan sosial yang berkembang di India saat itu. Hal yang sama dapat penyusun lihat dalam bukti Smith yang lain,

¹⁴ Muhammad Iqbal, *Rumuz-i-Bekhudi*, Lahore, 1918, (pentj). Prof. A. J. Arberry, “*Mysteries Of Self Lessness. A Filosofocal Foem*” (London, Murray. 1953).

¹⁵ Iqbal, *The Recontruction Of Religious Tought In Islam*, London, 1934, (pentj). Osman Raliby, “*Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*”, Jakarta: Bulan Bintang, 1966.

¹⁶ W.C. Smith, *Modern Islam in India, a Social analysis*, (New Delhi; Usaha Publication, 1979), hlm. 113-135.

Islam in Modern History, disini pemikiran dakwah Islam atau gerakan Islam Iqbal hanya disinggung sepintas.

Dari pelacakan penyusun selama ini, belum ada satupun buku yang secara komprehensif mengelaborasi pemikiran dakwah Islam Iqbal secara mendalam. Sejumlah buku dan artikel seperti; *Percik-percik Pemikiran Iqbal*, tulisan M. Dipenegoro dan Ahmad Syafi'i Ma'arif; *Iqbal Pemikir Sosial Islam dan Sajak-sajaknya*, yang diedit Djohn Efendi dan Abdul Hadi, W. M¹⁷. *Sisi Manusiawi Iqbal* yang diedit Ihsan Ali Fauzi dan Nurul Agustina; *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan* karya A. Mukti Ali¹⁸, sedangkan dari artikel; *Iqbal dan Pendekatannya Terhadap Tingkat-tingkat Realitas dengan Metode Intuisi*, tulisan S. Muthary; *Iqbal Pujangga Muslim dari Dunia Timur*, tulisan M. A. Hidayat¹⁹; *Iqbal And The Re-Interpretation of Islam*; *A. Grond and Guid for The Teological Task* karya Raphael Mangha²⁰.

Hampir keseluruhan buku dan artikel diatas, nampaknya belum ada yang membahas dan mendalami pemikiran dakwah Islam Iqbal secara tuntas. Sebuah buku yang relatif baru berjudul *Mencari Islam Autentik; Dari Nalar Puitis Iqbal Hingga Nalar Kritis Arkoun* yang ditulis Robert D. Lee²¹. Buku ini dimaksudkan penulisnya sebagai upaya pelacakan konsep autentisitas dalam

¹⁷ Djohn Efendi dan Abdul Hadi, W.M, (ed), *Iqbal Pemikir Sosial dan Sajak-Sajak*, (Jakarta; Pantja Simpati, 1986).

¹⁸ Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*, (Bandung: Mizan, 1993).

¹⁹ *Mawas Diri*, Edisi 1981 dan 1987.

²⁰ *Al-Mushir*, Vol; 38, No. 2, 1996.

²¹ Robert, D. Lee, *Mencari Islam Autentik; Dari Nalar Puitis Iqbal Hingga Nalar Kritis Arkoun*, alih bahasa Ahmad Baihaqi, Cet. 1, (Bandung, Mizan, 2000). hlm.

Islam. Iqbal ditempatkan sebagai salah satu dari empat pemikir yang diteliti selain Arkoun, Ali Syari'ati dan Sayyid Qutb.

Setelah melihat review singkat dari buku-buku dan artikel diatas, penyusun melihat belum ada satupun yang mendalami pemikiran Iqbal tentang dakwah Islam. Oleh karena itu, penyusun melihat ada "*kekosongan*" dari wacana pemikiran Iqbal. Melalui penelitian ini, penulis akan mencoba memberi sumbangan kecil sekaligus upaya pengkayaan (*enrichement*) terhadap khasanah keilmuan Islam. Terhadap buku-buku diatas, penulis akan gunakan semaksimal mungkin sebagai data, informasi sekaligus pembanding dalam melacak pemikiran M. Iqbal.

G. Paradigma Pengembangan Pemikiran Dakwah

Menurut Pervez Hoodbhoy, perkembangan peradaban saat ini terutama yang menyangkut perkembangan pemikiran Islam dibagi dalam tiga kategori:

a. Restorasionis

Yaitu kaum Muslimin yang mempunyai sifat untuk menampakan secara nyata ingin memulihkan beberapa hal ideal dengan masa lampau. Fundamentalisme adalah bentuk nyata dari sifat ini dalam arti mematok secara total gagasan peradaban modern yang berkembang saat ini, karena ditelorkan oleh Barat yang tidak berdasarkan Islam²². Mereka memahami Islam melalui warisan klasik, kemudian pemahaman merekapun cenderung tekstualis juga memandang suatu ajaran agama dalam bentuk aksi nyata

²² Perves Hoodbhoy, *Ikhtiar Menegakkan Rasionalitas Antara Sain dan Ortodoksi Islam*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 100.

semacam pesan-pesan moral dari ajaran Islam yang tidak secara implisit dinyatakan kurang dari pertimbangannya. Sehingga apapun yang tidak ada pada jaman Rasul dalam arti tidak dilakukan atau berbeda dengan pelaksanaan Rasul, ditolak. Sekalipun sebenarnya hal itu merupakan bentuk budaya yang bisa saja berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Namun tetap mempunyai esensi yang sama dengan suatu bentuk aktifitas yang dilakukan pada zaman Rasul. Pandangan ini tidak jarang pada akhirnya memunculkan suatu semangat untuk melakukan pemurnian atau purifikasi secara frontal ketika melihat ajaran Islam mengalami sinkritisasi dengan ajaran dan budaya setempat atau dengan bahasa yang lebih mudah melakukan perundingan dengan tanpa kenal dialog dengan budaya setempat karena tidak menyadari suatu proses Islamisasi secara bijaksana.

Pemahaman keberagamaan seperti ini, biasanya tumbuh diperkotaan. Mereka mempunyai semangat keberagamaan sangat tinggi. Yang sering sekali dalam perkembangan pemikiran Islam dinamakan sebagai gerakan reformis atau pembaharu. Karena mereka berjuang agar ajaran Islam bernuansa sebagaimana yang dilakukan Rasulullah. Kadang juga terjebak pada tradisi lokal dimana Islam berkembang dalam arti bahwa tradisi yang sering dilakukan adalah hanya warisan nenek moyang yang dianggapnya sebagai ajaran Islam yang harus dilakukan. Padahal keberagamaan seperti ini, tumbuh dipedesaan yang mayoritas penduduknya bertani sehingga pemikiran agraris mewarnai keberagamaan mereka karenanya dalam perkembangan pemikiran Islam hal itu sering disebut tradisional. Mereka

mempertahankan tradisi yang mereka lakukan dan mereka terkadang sulit menerima perubahan dan cenderung taklid terutama terhadap pemikiran Islam klasik²³.

b. Rekonstruksionis

Kaum muslimin ini berpandangan secara diametral dengan kaum muslimin yang bersifat restorasionalis. Kaum rekonstruksionis mencoba menafsirkan ulang konsep keislaman dan menggabungkannya dengan sains modern²⁴. Mereka juga sebagai aktifis secara liberal dan rasional.

Disamping mereka ingin mengaktualisasikan agama Islam yang sesuai dengan perkembangan zaman dan untuk menjawab tantangan-tantangannya. Mereka berupaya untuk melakukan interpretasi terhadap ajaran Islam dengan berdasarkan pesan moral dan tujuan syariat Islam yang ditentukan. Sehingga untuk itu menurut Fazlur Rahman harus melakukan pemahaman secara sosio-historis terhadap ajaran al-Qur'an²⁵.

c. Pragmatis

Adalah mereka yang melakukan ketentuan agama dan juga mereka tidak mempersoalkan ajaran Islam dengan kaitannya dengan berbagai bentuk persoalan politik, ekonomi dan sains. Agama bagi mereka menempatkan posisi pribadi yang tak perlu mencampur adukan dengan berbagai persoalan diatas. Dan mereka puas dengan suatu pernyataan yang

²³ Fahri Ali, *Merambah Jalan Baru Islam*, (Bandung, Mizan 1992), hlm. 39.

²⁴ Perves Hoodbhoy,....*Op. Cit.* hlm. 105-106.

²⁵ Fazlur Rahman, *Perkembangan Modern Dalam Islam*, Peny. Harun Nasution Dan Azyumardi Azra, (Jakarta: Yayasan Obor, 1985), hlm. 36-37.

sebenarnya masih sama bahwa Islam dengan modernitas (*sain modern*) adalah tidak bertentangan²⁶.

Dari ketiga kategori tersebut, kiranya alasan Muhammad Iqbal dapat dimasukkan dalam kategori yang pertama (*restorasionis*) dalam wujud fundamentalis. Namun harus disadari bahwa M. Iqbal sebagai tokoh fundamentalis muncul sebagai penetrasi sistem dan nilai sosial, budaya, politik dan ekonomi Barat baik sebagai akibat kontak langsung dengan Barat maupun dengan pemikir muslim. Tegasnya kelompok modernis-sekularis, westernis atau rezim pemerintahan Muslim yang menurut kaum fundamentalis merupakan perpanjangan mulut dan tangan barat. Karena kenyataan inilah M. Iqbal sering disebut sebagai tokoh fundamentalis kontemporer.

H. Metode Penelitian

Metode adalah sebuah rumusan yang terdiri dari sejumlah langkah-langkah yang dirangkai dalam urutan-urutan tertentu yang merupakan perangkat aturan yang dapat membantu peneliti dalam mencapai sasaran yang tepat²⁷.

²⁶ Perves Hoodbhoy, ... *Op. Cit.* hlm. 112.

²⁷ E. Sumaryono, *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta; Kanisius, 1996), hlm. 134.

Menurut Koentjoroningrat, bahwa metode berarti cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan²⁸. Sedangkan penelitian berarti:

“Segala aktivitas berdasarkan disiplin ilmiah untuk mengumpulkan, mengkelaskan, menganalisa dan menafsirkan fakta-fakta serta hubungan-hubungan antara fakta-fakta alam, masyarakat, kelakuan dan rohani manusia guna menemukan prinsip-prinsip pengetahuan dan metode-metode baru dalam usaha menggapai hal-hal tersebut”²⁹.

Merujuk pada definisi para ahli diatas, untuk mendapatkan kajian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan juga dalam kaca mata penelitian akademis, maka dalam melacak data, menjelaskan dan menyimpulkan obyek pembahasan dalam penyusunan ini penulis mencoba untuk menempuh beberapa metode yang nantinya dapat menghasilkan penelitian yang memiliki bobot penyusunan serta analisa yang maksimal. Adapun metode tersebut, antara lain:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dengan penelitian kepustakaan (*library research*),³⁰ baik dari sumber primer maupun sumber sekunder, untuk memperoleh data yang cukup dan lengkap.

2. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah deskriptif analitik. Metode deskriptif analitik adalah suatu bentuk metode penelitian yang mengikuti proses

²⁸ Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta; Gramedia, 1981), hlm. 16.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 6.

³⁰ Winarno Surahmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Metode, Teknik*, (Bandung; Tarsito, 1997), hlm. 163

pengumpulan data, penyusunan dan penjelasan atas data dan setelah itu dilakukan analisis³¹. Maksudnya, sumber-sumber datanya dikumpulkan dan dianalisis secara kritis sebelum dituangkan atau dideskripsikan dalam sebuah pemaparan. Disamping itu juga, penulis menggunakan metode historis analisis. Metode historis analisis adalah penyelidikan yang kritis terhadap keadaan-keadan, perkembangan-perkembangan serta pengalaman dimasa lampau dan menimbang secara teliti dan hati-hati tentang bukti validitas dan sumber sejarah serta interpretasi dari sumber-sumber keterangan tersebut.

3. Sumber Data

Sumber data yang akan penulis pergunakan dalam kajian ini, terbagi dalam dua kategori yaitu:

1. Sumber data primer, yaitu data-data yang berasal dari buku yang berjudul *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam dan Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*. Kedua data tersebut, merupakan terjemahan dari karya Muhammad Iqbal yang berjudul *The Recontruction of Religious Thought in Islam*.
2. Sumber data sekunder, yaitu data-data yang berasal dari buku-buku dakwah, Filsafat, Sejarah Perkembangan Islam, tafsir al-Qur'an dan catatan-catatan lain yang memuat informasi dan data kajian yang membahas atau mendukung atas pemikiran Muhammad Iqbal.

³¹ Winarno Surahmat, *Dasar Dan Teknik Riset*, (Bandung; Tarsito, 1998), hlm. 132.

4. Pendekatan Masalah

Agar kajian ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka harus didasarkan pada satu atau beberapa teori pendekatan yang mengandung penelitian. Kaidah arab; “*al-Tariqatu Ahammu min al-Madah*” (teori pendekatan terhadap suatu persoalan jauh lebih penting dari materi persoalan), dalam pengertian lain, jika teori pendekatan terhadap persoalan obyek penelitian tidak tepat, besar kemungkinan persoalan itu sendiri justru tidak akan tersentuh, bahkan mungkin mengalami distorsi³². Dalam hal ini penyusun akan mempergunakan teori pendekatan yang mempunyai relevansi dengan obyek kajian. Teori pendekatan masalah tersebut adalah:

- Pendekatan Hermeneutik

Karena penelitian ini adalah penelitian terhadap tokoh tepatnya Muhammad Iqbal, maka sudah barang tentu berhadapan dengan interpretasi karya-karya teks M. Iqbal.

Dalam hal ini, dibutuhkan teori pendekatan sebagai alat bantu untuk meneliti dan menganalisa wacana teks sesuai dengan konteks ruang dan waktunya sendiri, karena setiap pemikiran yang diekspresikan lewat bahasa teks lahir dalam sebuah wacana yang memiliki banyak variabel, seperti politik, sosial budaya, ekonomi, sosiologi dan sebagainya.

Ketika kita sedang membaca atau meneliti sebuah teks dari seorang tokoh yang kita kenal dan hidup sezaman dengan kita, kita tidak akan banyak menghadapi persoalan dalam memahami pemikirannya lewat kata-

³² Amin Abdullah, *Studi Agama Normatifitas atau Historisitas*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 611.

kata, istilah-istilah, kalimat-kalimat khusus yang termuat dalam teks tersebut. Kekaburan makna teks dapat diatasi secara lisan oleh pengarangnya bila masih hidup, atau oleh pemahaman kata-kata suatu kalimat dan terminologi khusus yang memang sudah dikenal pada zaman kita. Apa yang tertulis dalam teks itu dapat ditangkap secara kurang lebih lurus dari makna yang dimaksud oleh pengarangnya³³.

Namun persoalannya akan menjadi lain, bila teks yang akan diteliti berasal dari zaman dahulu, kontak penulis dengan pengarangnya (*M. Iqbal sebagai obyek penelitian*) terputus oleh rentang waktu yang panjang, sehingga kata-kata, kalimat-kalimat dan terminologi dalam teks itu sulit dipahami³⁴. Adakah jaminannya bahwa sebuah komunitas terhindar dari salah satu paham?, bagaimana sebuah generasi yang hidup dizaman dan tempat yang berbeda bisa menangkap gagasan yang benar dari generasi terdahulu yang perjumpaannya hanya diwakili oleh sebuah teks atau karya tulis³⁵.

Dalam hal ini, penyusun akan berusaha keras untuk menangkap makna sebagaimana dimaksudkan oleh pengarangnya. Kita menghadapi problem otensitas teks. Disini juga, kita berhadapan dengan "*problematika hermeneutika*" bagaimana menafsirkan teks itu. Oleh karena itu,

³³ Muzairi, "*Hermeneutika Dalam Tradisi Pemikiran Barat*", Makalah ini disampaikan pada diskusi ilmiah dosen Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga, (Yogyakarta; tanggal 24 Desember 1994).

³⁴ F. Budiman, "*Hermeneutik; Apa itu?*", Basis, Januari 1991, No. 1, X1, hlm. 4.

³⁵ Komarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama*, (Jakarta, Paramadina, 1996), hlm. 21.

interpretasi yang benar atas teks sejarah akan memerlukan hermeneutik³⁶. Apalagi teks-teks sejarah yang ditulis dalam beberapa tahun yang silam dengan menggunakan bahasa yang rumit, tidak dapat dimengerti dalam kurun waktu tertentu tanpa interpretasi yang tepat. Bahasa dakwah Islam yang padat juga memerlukan upaya penafsiran, karena suatu ketentuan dakwah Islam mengandung dua aspek yaitu *tersurat dan tersirat*.

Kaitan dengan penelitian ini, penulis akan menggunakan teori pendekatan hermeneutik Gadamer, tokoh hermeneutik, menurutnya hermeneutik pada prinsipnya harus menghasilkan suatu "*esensi dalam*" yang merupakan realitas utama dan benar. Para penafsir selalu memahami suatu realitas dan manusia dengan titik tolak sekarang, sehingga munculah "*efek historis*" pada diri penafsir³⁷. Menurut Gadamer, tujuan penting hermeneutik adalah memperluas *horizon* melalui ziarah imajinatif pada tradisi masa lampau dan dialog dengan para pemikir lewat karya tulis, sehingga akan muncul apa yang disebut *the fusion of new horizon*³⁸, atau dengan bahasa sederhana, hermeneutik bertujuan untuk mengungkap horizon masa lalu kepada masa kini.

Teks hermeneutik seperti karya-karya M. Iqbal pada perkembangannya telah berubah menjadi teks primer, karena pengaruh berbagai ideologi dan kepentingan, maka pembongkaran teks ini merupakan pendekatan yang paling signifikan.

³⁶ E. Sumaryono, *Hermeneutik* ..., *Op. Cit.* hlm. 29.

³⁷ Josef Bleither, *Contemporary Hermeneutics*, (London; Boston, 1980), hlm. 168.

³⁸ Komarudin Hidayat, *Memahami Bahasa* ..., *Op. Cit.* hlm. 158.

I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sebuah karya ilmiah yang baik, dengan garapan tema yang luas tidak mungkin diselesaikan dalam satu bab, akan tetapi diperlukan beberapa bab sistematis untuk menghasilkan karya yang utuh dan komprehensif. Demikian pula dalam penelitian ini dibagi dalam lima bab besar. Tiap-tiap bab dibagi kedalam sub-sub bab sesuai dengan cakupan bab tersebut.

Bab Pertama; Pendahuluan, dibagian ini diuraikan berbagai persoalan mendasar yang menentukan bangunan tulisan ini seluruhnya. Yakni meliputi; Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Telaah Pustaka, Paradigma Pengembangan Pemikiran Dakwah, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua; Menguraikan tentang penjelasan Muhammad Iqbal dalam lintas sejarah yang meliputi Riwayat kehidupan Muhammad Iqbal; keluarga Iqbal dan pendidikannya., Karir dan Pengabdianya; dibidang pendidikan, dibidang hukum, dibidang politik, dibidang filsafat dan sastra, dibidang dakwah, Pergulatan Intelektual dan Spiritual, Corak Pemikiran dan Karya-karyanya.

Bab Ketiga; Membahas Pokok Pikiran M. Iqbal yang menjadi tema sentral dakwah Islam. dalam bab ini, selanjutnya dibahas lebih dalam tentang pemikiran reflektif tentang dakwah Muhammad Iqbal, Konsep Teologis Dakwah Islam Muhammad Iqbal, Faktor-Faktor Penyebab Timbulnya Dakwah Islam Muhammad Iqbal, Unsur-unsur Dakwah Muhammad Iqbal, Relevansi Konsep Dakwah Islam Muhammad Iqbal dengan Aktualisasi Konsep Dakwah Islam Masa Kini.

Bab Keempat; adalah bab akhir yang berupa kesimpulan dari seluruh uraian yang telah dikemukakan dan merupakan jawaban atas permasalahan yang terkandung dalam skripsi ini, kemudian diakhiri dengan saran-saran dan kata penutup.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari berbagai uraian yang telah penulis kemukakan dalam berbagai bab diatas, maka dapat ditarik berbagai natijah sebagai jawaban terhadap rumusan masalah yang penyusun ajukan, yaitu:

1. Muhammad Iqbal merupakan salah satu dari tokoh pembaharu Islam, yang telah memberikan kontribusi besar bagi kebangkitan Islam di India dan dunia Islam pada umumnya, setelah umat Islam mengalami kemunduran selama lima ratus tahun terakhir yang disebabkan oleh kebakuan dalam berfikir.
2. Konsep dakwah Islam Muhammad Iqbal terletak pada gerakan penyadaran, yakni upaya untuk menyadarkan umat Islam agar menyadari eksistensi kedirian mereka, serta kembali menyadari kebenaran ajaran agama Islam yang didalamnya mengandung prinsip gerak yang dinamis, evolutif, dan kreatif, bukan yang pasif dan statis dengan mengembangkan filsafatnya tentang khudi (diri/ego).

Dakwah Islam yang dijalankan atau digagas oleh Muhammad Iqbal mempunyai prinsip tersendiri, yakni prinsip “gerak”. Dalam hal ini, terdiri dari dua prinsip yaitu: berakhirnya risalah Ilahi dan prinsip ijtihad.

3. Pokok-pokok pikiran Muhammad Iqbal terletak pada upaya menggerakkan umat Islam India dan dunia Islam pada umumnya, untuk bersama-sama membangun kembali peradaban dan khazanah keilmuan Islam.

Konsep dakwah Islam Muhammad Iqbal dilihat dari hakikat dan tujuannya, memiliki relevansi dengan aktualisasi konsep dakwah Islam masa kini yakni sama-sama berupaya untuk menyadarkan masyarakat atau umat Islam dalam menumbuhkan potensi mereka sebagai makhluk kreatif.

B. Saran-Saran

Dari berbagai keterbatasan pengetahuan penulis dalam melakukan penelitian ini, ada secercah harapan dan sekaligus rekomendasi bagi para ilmuwan dakwah yaitu:

1. Bagi para mahasiswa Fakultas Dakwah, hendaknya lebih banyak menggali dan mendalami tentang konsep-konsep dakwah yang bersumber dari al-Qur'an baik secara praktis maupun akademis.
2. Bagi para peneliti selanjutnya semoga dapat menyempurnakan penelitian dan pembahasan tentang konsep dakwah Islam sebagai kelanjutan dari pengembangan dakwah yang digagas oleh berbagai pembaharu atau tokoh Islam.
3. Bagi para sarjana Dakwah, hendaknya selalu menggali dan mengembangkan konsep dakwah Islam yang berasal dari para pemikir muslim demi kesempurnaan dakwah Islam.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah mencurahkan segala rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya kepada penyusun, sehingga penyusun dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah yang berbentuk skripsi ini, namun tak ada gading yang tak retak, tak ada manusia yang sempurna. Oleh karena itu, penyusun mengharap saran, kritik konstruktif dari para pembaca demi kesempurnaan karya tulis ini.

Meneliti pemikiran seorang tokoh berarti memasuki samudera pemikiran tokoh tersebut. Usaha seperti ini akan menghadapi kemungkinan terjadinya bias pemahaman (*biased understanding*) bila pendekatan yang digunakan kurang tepat. Dalam penelitian ini dengan pendekatan historis dan kefilsafatan pemikiran Iqbal tentang konsep dakwah Islam, berusaha dikuak dengan menyadari segala kekurangan dan kelemahan ini akan tereduksi dengan semakin banyaknya literatur yang ditemukan dan dibaca pada perkembangan berikutnya. Konsekwensinya, pemikiran-pemikiran Iqbal yang dituangkan dalam tulisan ini, mungkin akan mengalami perubahan karena perubahan pemahaman (*on going process of understanding*).

Akhirnya, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada para pembaca yang budiman pada umumnya dan khususnya bagi penulis pribadi. Selanjutnya, penulis berharap mudah-mudahan semua yang kita lakukan senantiasa membawa dan memberi manfaat di dunia dan di akhirat kelak. Amin Ya Rabbal Alamin.

Kepada Allah, penyusun beristighfar atas segala kekhilafan. Maha suci Allah yang maha mengetahui dan maha kuasa atas segala sesuatu. Alhamdulillahirabbil Alamin.

Yogyakarta, Februari 2004

Penulis,



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amii., *Studi Agama Normatifitas atau Historisitas*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1999.
- Ahmad, Amrullah, *Dakwah Islam Dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta; Prima Duta, 1983.
- Ali, Fahri, *Merambah Jalan Baru Islam*, Bandung; Mizan, 1992.
- Ali, Mukti, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*, Cet. 1, Bandung; Mizan, 1993.
- Anniemarie, Schimmel, Garriel Wing, A. *Studi Inti The Religious Ideas of Sir Muhammad Iqbal*, Netherlands; E. J. Brill, 1963.
- 'Azzam, Abdul Wahab, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, Bandung; Pustaka, 1985.
- , *Siratu wa Falsafatuh wa Syi'ruh*, trj. Ahmad Rafi' Usman, Bandung; Pustaka, 1985.
- Bleither, Josef, *Contemporary Hermeneutics*, London; Boston, 1980.
- Budiman, "Hermeneutik; Apa itu?", Basis, Januari 1991, No. 1, XI.
- Dahlan, Zaini, Sahil, Azharudin, *Qur'an Karim Dan Terjemahnya*, Yogyakarta; UII Press, 1999.
- Danusiri, *Epistemologi dalam Tasawuf Iqbal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).
- D. Lee, Robert, *Mencari Islam Autentik; Dari Nalar Puitis Iqbal Hingga Nalar Kritis Arkoun*, Alih bahasa, Ahmad Baihaqi, Cet. 1, Bandung, Mizan, 2000.

- Efendi, Djohn, Abdul Hadi, (ed). *Iqbal Pemikir Sosial Dan Sajak-Sajak*, Jakarta; Pantja Simpati, 1986.
- E. Sumaryono, *Hermeneutik; Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta; Kanisius, 1996.
- Fahal, Muktafi, Aziz, Amir, Ahmad, *Teologi Islam Modern*, Surabaya; Gita Media Press, 1999.
- Hidayat, Komarudin, *Memahami Bahasa Agama*, Jakarta; Paramadina, 1996.
- Hodhbhooy, Perves, *Ikhtiar Menegakkan Rasionalitas Antara Sain Dan Ortodoksi Islam*, Bandung; Mizan, 1996.
- Iqbal, Muhammad, *The Reconstrution Of Religious Thought In Islam*, London, - 1934, (pentrj). Osman Raliby, "*Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*", Jakarta: Bulan Bintang, 1966.
- , *Rumuz-i-Bechudi*, Lahore, 1918, (pentrj). A. J. Arberry, "*Mystteries Of Self Lessness, A. Philosophical Poem*", London, Murry, 1953.
- , *Payam-i-Masyhriq*, trj. Abdul Hadi, Bandung; Pustaka Pelajar, 1997.
- , *Asrar-i-Khudi*, trj Bahrum Rangkuti, Jakarta; Bulan Bintang, 1976.
- , *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, trj. Ali Audah, Taufiq Ismail dan Gunawan Muhammad, Jakarta; Tintamas, 1982.
- , *The Development Of Methaphysics In Persia A. Countribution In The History Of Muslim Philosophy*, trj. Jubar Ayub, Bandung; Mizan, 1990.
- Iqbal Khan, Asif, *Agama, Filsafat, Seni dalam Pemikiran Iqbal*, Yogyakarta; Pajar Pustaka Baru, 2002.
- Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta; Gramedia, 1981.

Luth, Tohir, *M. Natsir, Dakwah dan Pemikirannya*, Jakarta; Gema Insani, 1999.

Ma'arif, Syafi'i, "*Re-Interpretasi dan Sosialisasi Amar Ma'ruf Nahi Munkar Dalam Konteks Keagamaan*", Makalah ini disampaikan pada seminar nasional "*Re-aktualisasi Konsep Amar Ma'ruf Nahi Munkar Dalam Konteks Pemikiran Muhamadiyah*", di Universitas Muhamadiyah Yogyakarta; tanggal 22-23 November 1997.

-----, *Islam Kekuatan Doktrin dan Kegamangan Umat*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1997.

-----, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, Bandung; Mizan, 1993.

-----, *Mawas Diri*, Edisi 1981 dan 1987.

-----, *Al-Mushir*, Vol; 38, No. 2, 1996.

Malik Hafez, Linda Malik, *Filosof-Penyair dari Sialkot*, dalam ihsan Ali Fauzi dan Nurul Agustia (ed), *Sisi Manusiawi Iqbal*, Bandung; Mizan, 1992.

Muhyiddin Asep, Agus Ahmad Syafi'i, *Metode Pengembangan Dakwah*, Bandung; Pustaka Setia, 2002.

Muhaimin, Slamet, Abdul, *Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah*, Surabaya; al-Ikhlas, 1994.

Mulkhan, Abdul Munir, *Ideologi Gerakan Dakwah Episod Kehidupan Muhammad Natsir dan Azhar Basyir*, Yogyakarta; SIP Press, 1996.

Muzairi, "*Hermeneutik Dalam Tradisi Pemikiran Barat*", Makalah ini disampaikan pada diskusi ilmiah dosen Fakultas Ushuludin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta; tanggal 24 Desember 1994.

Nama, Javid, *Iqbal*, (pent). M. Sadikin, Jakarta; Pustaka Panjimas, 1987.

- Nama, Javid, Iqbal, *Sisi Manusiawi Iqbal*, Bandung; Mizan, 1982.
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Yogyakarta; Raja Grafindo, 1998.
- Noor, Farid Ma'ruf, *Dinamika dan Akhlak Dakwah*, Surabaya; Bina Ilmu, 1981.
- Partanto, Pius, M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya; Prima Duta, 1983.
- Qodir, *Philosophy and Science In The Islamic World*, trj. Hasan Basari, Jakarta; Yayasan Obor Indonesia, 1989.
- Rahman, Fazlur, *Perkembangan Modern Dalam Islam*, (peny). Harun Nasution dan Azyumardi Azra, Jakarta; Yayasan Obor, 1985.
- Rahardjo, Dawam, *Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa*, Risalah Cendekiawan Muslim, Jakarta; Mizan, 1992.
- Said, Busthami, *Pembaharu dan Pembaharuan dalam Islam*, Ponorogo; PSIA, 1992.
- Saleh, Abdul Rasyid, *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta; Bulan Bintang, 1993.
- Shihab, Quraish, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung; Mizan, 1994.
- Smith, W. C, *Modern Islam In India, A. Social Analysis*, New Delhi; Usaha Publication, 1979.
- Surahmat, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Metode, Teknik*, Bandung; Tarsito, 1997.
- Surahmat, Winarno, *Dasar Dan Teknik Riset*, Bandung; Tarsito, 1998.
- Syukir, Asmuni, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya; al- Ikhlas, 1994.
- Syarif, M. M, *The Common Leader of Thought In The Muslim World*, (ed). A. History of Muslim Philosophy, Delhi; Low Price Publication, 1995.